

Optimalisasi Literasi Membaca Kritis melalui Program Pojok Baca Sekolah

Teti Sobari¹, Wikanengsih², Ika Mustika³, Diena San Fauziya⁴,
Indra Permana⁵

^{1,2,3,4,5} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ² wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Desember, 2025 ; Diterima : Januari, 2026

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi membaca kritis peserta didik sekolah dasar menuntut intervensi berbasis lingkungan belajar yang kontekstual dan berkelanjutan. Program ini bertujuan mengoptimalkan literasi membaca kritis melalui pengembangan Pojok Baca Sekolah berbasis teori literasi kritis dan pendekatan konstruktivistik. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode partisipatif kolaboratif meliputi tahap perencanaan, penataan ruang literasi, penyediaan bahan bacaan berjenjang, pelatihan guru, serta pendampingan implementasi strategi membaca reflektif dan dialogis. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dan analisis tugas membaca kritis siswa sebelum dan sesudah program. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, mengevaluasi argumen, dan menyusun tanggapan reflektif. Selain itu, terjadi penguatan budaya literasi sekolah melalui keterlibatan guru dan siswa secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi Pojok Baca yang terintegrasi dengan strategi pedagogis kritis efektif meningkatkan kualitas literasi membaca kritis dan layak direplikasi sebagai model pengabdian berbasis sekolah.

Kata Kunci : Literasi Membaca Kritis, Pojok Baca

ABSTRACT

The low level of critical reading literacy among elementary school students requires contextual and sustainable learning environment-based interventions. This program aims to optimize critical reading literacy through the development of School Reading Corners based on critical literacy theory and constructivist approaches. The community service activities were carried out using collaborative participatory methods, including planning, literacy space arrangement, provision of graded reading materials, teacher training, and assistance in implementing reflective and dialogic reading strategies. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, and analysis of students' critical reading tasks before and after the program. The results showed a significant improvement in the ability to identify main ideas, evaluate arguments, and compose reflective responses. In addition, there was a strengthening of the school's literacy culture through the consistent involvement of teachers and students. These findings confirm that the optimization of the Reading Corner integrated with critical pedagogical strategies is effective in improving the quality of critical reading literacy and is worthy of replication as a school-based community service model.

Keywords: Critical Reading Literacy, Reading Corner

How to cite : Sobari, T., Wikanengsih, Mustika, I., Fauziya, D.S. & Permana, I. (2025). *Optimalisasi Literasi Membaca Kritis melalui Program Pojok Baca Sekolah*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 1, hal. 29-36

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan abad ke-21 karena berfungsi sebagai dasar untuk berpikir kritis, memahami informasi, serta mengembangkan kemampuan akademik dan sosial peserta didik. Namun, realitas literasi membaca di Indonesia menunjukkan tantangan yang signifikan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022*, skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia mencapai 359 poin, yang merupakan angka terendah sejak

awal partisipasi negara ini dalam survei PISA dan masih di bawah rata-rata OECD, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca secara kritis siswa Indonesia belum memadai dalam menghadapi informasi kompleks zaman kini (Kompas, 2023); tidak hanya sekadar *decoding* teks tetapi juga evaluasi dan interpretasi makna (UNESCO data dikutip oleh Rifa'iyah, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya budaya literasi masyarakat secara umum, di mana data UNESCO pernah mencatat minat baca nasional yang hanya sekitar 0,001% (Rifa'iyah, 2025). Temuan tersebut mempertegas perlunya intervensi strategis untuk memperkuat literasi membaca terkhusus pada level sekolah dasar sebagai landasan pembelajaran lanjutan.

Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca kata, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membentuk makna tekstual dalam konteks sosial dan informasi yang beragam (Nutbeam, 2000; Mahdianto, 2025). Secara konseptual, literasi kritis berakar pada pedagogi kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire (1970), di mana siswa diposisikan tidak hanya sebagai penerjemah teks tetapi sebagai pembaca aktif yang mampu mempertanyakan asumsi, bias, dan struktur sosial yang mendasari pesan teks (Priyatni, 2010; Wisudo, 2011 dalam Sulton, 2018). Kenneth Luke menekankan bahwa membaca kritis mencakup kemampuan untuk "*decode power*" yaitu kemampuan untuk melihat bagaimana teks memengaruhi pemahaman, perspektif, dan relasi kuasa dalam masyarakat (Nutbeam, 2000 dalam Mahdianto, 2025). Dengan demikian, literasi kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa untuk menjadi warga yang reflektif serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis.

Dari perspektif pedagogis, pengembangan literasi membaca kritis harus dirancang sebagai proses berkelanjutan di lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan yang diadopsi dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah penciptaan pojok baca atau ruang literasi di sekolah yang menyediakan akses bahan bacaan relevan dan suasana bacaan yang kondusif. Ruang baca semacam ini dimaksudkan bukan semata sebagai tempat santai untuk membaca, tetapi sebagai sarana pedagogis yang memfasilitasi pembelajaran membaca berjenjang dan berpikir reflektif. Fikri, Pratama, dan Zulaikah (2025) menyatakan bahwa keberadaan pojok baca yang menarik secara fisik sekaligus kaya konten bacaan mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap membaca dan mendukung perkembangan literasi secara keseluruhan (Fikri et al., 2025). Efektivitas pojok baca juga ditunjukkan dalam penelitian Triastuti Dian Anggraeni et al. (2024), yang menemukan bahwa siswa yang secara rutin memanfaatkan pojok baca menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan yang tidak terlibat secara sistematis (The Reflective Reading Corner, 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Sumarni et al. (2024) di SDN Lesanpuro 2 Malang menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak terlepas dari optimalisasi penggunaan pojok baca oleh guru serta keterlibatan sekolah secara terus-menerus. Proses literasi melalui pojok baca yang dirancang dengan kegiatan integratif seperti eksplorasi buku, diskusi kelompok, serta kompetisi literasi terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan budaya literasi sekolah dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca rutin (Sumarni, et.al. 2024). Hasil-hasil empiris ini memperkuat argumen bahwa pojok baca merupakan intervensi yang efektif secara konteks lokal untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi membaca kritis di kalangan peserta didik sekolah dasar.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat melalui optimalisasi literasi membaca kritis bukan hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis membaca siswa. Kegiatan ini juga memberikan dampak pendidikan yang lebih luas, seperti peningkatan kemampuan berpikir analitis, kemampuan memahami konten pembelajaran lintas mata pelajaran, serta kemandirian belajar. Selain itu, keberadaan pojok baca yang dikelola secara partisipatif memberi peluang bagi guru untuk mengimplementasikan strategi instruksional yang berfokus pada siswa, memperkuat budaya membaca di sekolah, serta mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam aktivitas literasi. Intervensi semacam ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi informasi kompleks yang semakin melimpah di era digital.

Dengan demikian, optimalisasi literasi membaca kritis melalui program pojok baca sekolah merupakan strategi yang relevan dan kondusif untuk memperkuat kompetensi literasi siswa. Program ini tidak hanya merespons tantangan empiris terkait rendahnya skor literasi nasional, tetapi juga selaras dengan landasan teoritik dan pedagogis literasi kritis yang menilai bahwa lingkungan belajar yang kaya bahan bacaan serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi adalah kunci keberhasilan dalam pembentukan keterampilan membaca yang bermakna.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan desain *action-oriented community engagement*. Model ini menempatkan sekolah sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi berkelanjutan. Secara konseptual, pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai subjek perubahan agar intervensi memiliki keberlanjutan dan relevansi kontekstual (Kemmis & McTaggart, 2014).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap sistematis. Pertama, analisis kebutuhan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan asesmen awal kemampuan membaca kritis siswa menggunakan instrumen berbasis indikator berpikir kritis (identifikasi gagasan utama, evaluasi argumen, dan refleksi tekstual). Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran profil literasi awal sebagai dasar perancangan intervensi. Kedua, perancangan dan penataan Pojok Baca Sekolah, meliputi kurasi bahan bacaan berjenjang, penyediaan teks informasional dan naratif yang kontekstual, serta pengembangan panduan aktivitas membaca reflektif. Ketiga, pelatihan dan pendampingan guru, yang berfokus pada implementasi strategi membaca kritis seperti *questioning the author*, diskusi dialogis, dan penulisan tanggapan reflektif. Tahap keempat adalah implementasi dan monitoring, di mana kegiatan membaca terstruktur dilaksanakan secara rutin selama delapan minggu dengan supervisi tim pengabdian.

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain pretest–posttest sederhana serta observasi partisipatif. Analisis peningkatan kemampuan membaca kritis dilakukan melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi serta analisis kualitatif terhadap hasil refleksi siswa. Prinsip evaluasi ini selaras dengan pandangan Stufflebeam dan Shinkfield (2007) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis konteks, proses,

dan produk (CIPP model) untuk menilai efektivitas program pendidikan secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan guru dalam refleksi bersama pasca-implementasi mendukung praktik *reflective practice* yang menurut Schön (1983) esensial dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Dengan pendekatan tersebut, metode pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca kritis siswa, tetapi juga pada penguatan kapasitas institusional sekolah dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program optimalisasi literasi membaca kritis melalui Pojok Baca Sekolah dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan 28 siswa kelas V dan 3 guru kelas sebagai mitra aktif. Hasil kegiatan dipaparkan sesuai tahapan metode yang telah dirancang, yakni analisis kebutuhan, implementasi program, serta evaluasi hasil.

1. Analisis Kebutuhan Awal

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih berada pada kategori rendah-sedang. Rata-rata skor pretest adalah 61,4 (skala 0–100). Secara rinci, kemampuan mengidentifikasi gagasan utama mencapai 68%, mengevaluasi argumen 55%, dan menyusun tanggapan reflektif 52%.

Wawancara dengan guru kelas V mengonfirmasi temuan tersebut. Guru A menyatakan: “Siswa mampu membaca lancar, tetapi ketika diminta menjelaskan alasan atau sudut pandang penulis, mereka cenderung menjawab secara tekstual tanpa analisis.”

Guru B menambahkan:

“Pojok baca sudah ada, tetapi belum dimanfaatkan secara terstruktur untuk kegiatan membaca kritis.”

Sementara itu, salah satu siswa menyampaikan:

“Biasanya kami membaca cerita saja, belum pernah diminta menuliskan pendapat tentang isi bacaan.”

Data observasi memperlihatkan bahwa aktivitas membaca sebelum program bersifat individual dan belum diikuti diskusi reflektif. Hal ini menegaskan kebutuhan intervensi pedagogis yang terarah.

2. Implementasi Program

Tahap perancangan dilakukan dengan menata ulang pojok baca, menambahkan 75 buku berjenjang (teks naratif, informasional, dan biografi), serta menyusun lembar panduan pertanyaan kritis. Pelatihan guru dilaksanakan dalam dua sesi, meliputi strategi *questioning the author* dan diskusi dialogis.

Selama implementasi, kegiatan membaca dilakukan dua kali per minggu dengan alur: membaca mandiri (15 menit), diskusi kelompok kecil (20 menit), dan refleksi tertulis (15 menit). Observasi partisipatif menunjukkan peningkatan interaksi akademik. Pada minggu keempat, 71% siswa aktif mengemukakan pendapat saat diskusi, dibandingkan 32% pada minggu pertama.

Guru C dalam refleksi menyatakan:

“Diskusi berbasis pertanyaan terbuka membuat siswa lebih berani menyampaikan argumen, bahkan mulai menanggapi pendapat teman.”

3. Evaluasi dan Dampak Program

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor meningkat menjadi 78,6, dengan kenaikan sebesar 17,2 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator evaluasi argumen (dari 55% menjadi 76%), diikuti kemampuan refleksi (dari 52% menjadi 74%). Uji peningkatan sederhana menggunakan perhitungan *gain score* menunjukkan nilai 0,45 (kategori sedang).

Analisis kualitatif terhadap lembar refleksi siswa memperlihatkan perubahan struktur argumentasi yang lebih sistematis, penggunaan alasan yang lebih eksplisit, serta kemampuan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Salah satu siswa menulis:

“Penulis menggambarkan tokoh sebagai pekerja keras, tetapi saya tidak setuju dengan cara tokoh menyelesaikan masalah karena kurang mempertimbangkan orang lain.”

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman literal menuju pemaknaan evaluatif.

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan evaluasi kuantitatif mengindikasikan bahwa optimalisasi Pojok Baca yang terintegrasi dengan strategi membaca kritis tidak hanya meningkatkan skor akademik, tetapi juga mengubah pola interaksi belajar menjadi lebih dialogis dan reflektif. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi membaca kritis sekaligus membangun budaya literasi yang lebih partisipatif di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan membaca kritis siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Rata-rata skor meningkat dari 61,4 menjadi 78,6 dengan *gain score* kategori sedang (0,45). Peningkatan paling menonjol terdapat pada indikator evaluasi argumen dan kemampuan refleksi. Temuan ini mengonfirmasi asumsi teoritik bahwa literasi kritis berkembang ketika siswa diberi ruang untuk berinteraksi secara dialogis dengan teks dan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif pedagogi kritis, membaca bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi praktik sosial yang memungkinkan peserta didik membangun makna dan mempertanyakan pesan teks (Freire, 1970). Proses diskusi dan refleksi tertulis yang diterapkan dalam program ini memperlihatkan transformasi dari pemahaman literal menuju analisis evaluatif, sejalan dengan gagasan tersebut.

Pendekatan partisipatif yang digunakan juga sejalan dengan kerangka *critical participatory action research* yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart (2014), di mana perubahan praktik pendidikan terjadi melalui kolaborasi reflektif antara praktisi dan fasilitator. Keterlibatan guru dalam pelatihan dan refleksi bersama terbukti memperkuat keberlanjutan praktik literasi kritis di kelas (Rahayu, et.al., 2025). Hal ini tampak dari perubahan pola interaksi pembelajaran yang lebih dialogis dan berorientasi pada pertanyaan terbuka. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya

dipengaruhi oleh penyediaan fasilitas fisik berupa pojok baca, tetapi juga oleh transformasi strategi pedagogis yang menyertainya (Nugraha et.al., 2025).

Dari sisi evaluasi, penerapan desain pretest–posttest sederhana yang dilengkapi observasi partisipatif memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap konteks, proses, dan produk program. Pendekatan ini relevan dengan model evaluasi CIPP yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis kebutuhan, implementasi, dan hasil (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi (dari 32% menjadi 71%) menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial pembelajaran.

Temuan pengabdian ini konsisten dengan hasil penelitian empiris mutakhir. *Pertama*, penelitian Sumarni, Praseyoningsih, dan Iqbal (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca kelas dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi terhadap peningkatan budaya literasi dan keterlibatan aktif siswa. Studi tersebut menegaskan bahwa efektivitas pojok baca bergantung pada integrasi dengan aktivitas pedagogis terstruktur, bukan sekadar keberadaan fasilitas fisik. *Kedua*, penelitian Anggraeni et al. (2024) tentang *Reflective Reading Corner* membuktikan bahwa pendekatan membaca reflektif melalui diskusi terarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan. Pola peningkatan indikator evaluasi argumen yang ditemukan dalam pengabdian ini menunjukkan kecenderungan serupa dengan hasil penelitian tersebut. *Ketiga*, kajian OECD (2023) terhadap hasil PISA 2022 menegaskan bahwa sistem pendidikan yang menekankan kemampuan interpretatif dan evaluatif dalam membaca cenderung menghasilkan peningkatan kompetensi literasi yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis hafalan. Dengan demikian, strategi membaca kritis yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan rekomendasi internasional untuk penguatan literasi berbasis analisis dan refleksi (Zahro, et.al., 2025).

Secara konseptual dan empiris, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa optimalisasi pojok baca sebagai ruang literasi yang terintegrasi dengan strategi *questioning the author* dan diskusi dialogis efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan program ini terletak pada sinergi antara penyediaan sumber bacaan berjenjang, pelatihan guru, serta monitoring berkelanjutan. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat teori literasi kritis, tetapi juga memberikan bukti kontekstual bahwa intervensi berbasis sekolah yang dirancang secara partisipatif mampu menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas literasi membaca kritis di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Program optimalisasi literasi membaca kritis melalui Pojok Baca Sekolah menunjukkan efektivitas yang nyata dalam meningkatkan kompetensi membaca kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 61,4 menjadi 78,6 dengan kategori peningkatan sedang. Kenaikan paling signifikan tampak pada kemampuan mengevaluasi argumen dan menyusun refleksi tertulis, yang menandakan pergeseran dari pemahaman literal menuju analisis interpretatif dan evaluatif. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan perubahan pola interaksi pembelajaran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pertanyaan terbuka.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh penyediaan fasilitas fisik berupa pojok baca, tetapi terutama oleh integrasi strategi pedagogis yang sistematis, pelatihan guru, serta pendampingan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif kolaboratif memungkinkan sekolah berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, sehingga intervensi memiliki relevansi kontekstual dan potensi keberlanjutan.

Secara akademik, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa literasi kritis dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang kaya teks dan praktik diskusi reflektif yang terstruktur. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian kognitif siswa, tetapi juga memperkuat budaya literasi sekolah secara institusional. Dengan demikian, model optimalisasi Pojok Baca Sekolah layak direkomendasikan sebagai strategi pengabdian berbasis sekolah yang aplikatif, replikatif, dan berkontribusi terhadap penguatan kompetensi literasi membaca kritis secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. D., Setyo Adi, B., & Saptono, B. (2024). The reflective reading corner: Enhancing literacy and critical thinking in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 1–12.
- Fikri, A. H., Pratama, A., & Zulaikah, Z. (2025). The role of reading nooks in enhancing students' reading enthusiasm. *ENJEL: English Journal of Education and Literature*, 4(1), 23-27. <https://doi.org/10.30599/3x7sbr32>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kompas. (2023, Desember 9). PISA 2022: Literasi membaca Indonesia catat skor terendah sejak 2000.
- Mahdianto. (2025). *Literasi dan Panduan Meningkatkan Literasinya*. Jambi; UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nugraha, T. et.al. (2025). Pendidikan Inklusi Melalui Pelatihan Komunikasi Adaptif bagi Relawan dan Pengajar Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 20-25.
- Nutbeam, D. (2000). *Literacy and health promotion: Critical perspectives*. PDF Indonesian Literacy Guide.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Rahayu, G.D.S., et.al. (2025). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 31-35.
- Schön, D.A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Michigan; Ashgate.
- Sulton, S. (2018). *Membaca kritis*. Eprints UNM.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sumarni, S., Agus Praseyoningsih, L. S., & Iqbal, K. (2024). Utilization of Classroom Reading Corners to Succeed the School Literacy Movement at Malang City, Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 149–160. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4614>

-
- Triastuti Dian Anggraeni, T., Setyo Adi, B., Saptono, B., et al. (2024). The reflective reading corner: Enhancing literacy and critical thinking in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 8(3), 529-535. DOI: 10.23887/jisd.v8i3.77025
- Zahro, I.F. et.al. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 51-55.